

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Globalisasi merupakan suatu fenomena yang dalam pandangan orang awam isinya berupa kemajuan, tetapi apa yang terjadi sesungguhnya tidaklah seindah yang dibayangkan. Globalisasi adalah suatu era yang di dalamnya berisi tantangan dan persaingan secara global sehingga dibutuhkan manusia yang berkualitas tinggi dalam menghadapi prosesnya. Pada dasarnya proses pembangunan terdapat faktor utama yang harus diperhatikan yakni keberadaan sumber daya manusia. Majunya sebuah negara dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusianya. Masalah krisis moneter yang berkepanjangan menjadi hambatan yang tidak mudah untuk dihadapi, sehingga hal ini lebih mempertegas lagi bahwa perlunya pengembangan sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang tangguh, berwawasan keunggulan dan terampil dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai budaya, religi dan konteks lokal atau meminjam istilah Kindervatter yaitu *indegenous*.

Menurut Salim (dalam Lutfiansyah, 2010) terdapat dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yaitu:

Hal yang *pertama* perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia secara fisik yang meliputi peningkatan kualitas kesehatan dan kesegaran jasmani, serta usaha meningkatkan kualitas perbaikan gizi masyarakat. *Kedua* peningkatan kualitas sumber daya manusia non fisik ditujukan bagi peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan, pengembangan mental dan spiritual, peningkatan etos kerja dan yang tak kalah pentingnya adalah peningkatan kadar produktifitas kerja.

Berdasarkan ungkapan tersebut arah pemikiran tertuju pada upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang seimbang antara peningkatan kualitas material dan kualitas spiritual. Pada akhirnya tujuan yang hendak dicapai adalah bagaimana mengupayakan masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas kesejahteraan sehingga mereka terbebas dari belenggu kebodohan,

kemiskinan dan keterbelakangan untuk dapat hidup layak dan mandiri di lingkungan masyarakat mereka sendiri.

Pemuda adalah salah satu bagian dari sumber daya manusia dan sebagai modal dasar bangsa ini yang memiliki kekuatan besar dalam pembangunan nasional yang lebih berkemajuan dan beradab. Secara signifikan pemuda juga menjadi kekuatan moral, kontrol sosial, dan *agent of change* dalam menentukan kemajuan ataupun kemunduran suatu negara. Peran dan fungsi pemuda yang penting tersebut mengindikasikan bahwa wacana pembangunan pemuda harus tetap mendapatkan skala prioritas. Apabila tidak dijadikan prioritas maka yang terjadi adalah fenomena pengangguran di kalangan pemuda akan semakin meningkat.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa sepanjang bulan Februari hingga Agustus 2014 jumlah pengangguran di Indonesia bertambah 0,09 juta orang atau dari 7,15 juta orang meningkat menjadi 7,24 juta orang. Kemudian Badan Pusat Statistik (BPS) kembali mencatat, pada bulan Februari 2014 hingga Februari 2015 jumlah pengangguran di Indonesia meningkat 300 ribu orang, dari 7,24 juta orang menjadi 7,45 juta orang. Jumlah pengangguran tersebut didominasi oleh pemuda di usia produktif pada 15 hingga 24 tahun (sumber: <http://www.bps.go.id/>).

Melihat fenomena pengangguran di atas dirasa perlu adanya sebuah upaya pemberdayaan yang tepat terhadap pelaku pengangguran tersebut terutama pemuda yang masih dalam usia produktif. Pentingnya upaya pembangunan pemuda ini semakin dipertegas lagi dengan pernyataan dari Ida Bagus Permana yang mengutarakan bahwa Indonesia akan mendapatkan bonus demografi yaitu jumlah usia penduduk usia produktif (15-64 tahun) mencapai sekitar 70%, sedangkan 30% penduduk yang tidak produktif (usia 14 tahun ke bawah dan usia di atas 65 tahun) yang akan terjadi pada tahun 2020-2030 (sumber: <http://www.antaraneews.com>).

Dalam bahasa ekonomi kependudukan, bonus demografi dimaknai sebagai keuntungan ekonomis yang disebabkan oleh semakin besarnya jumlah tabungan dari penduduk produktif. (Jati, 2015, hlm, 2). Bonus demografi adalah suatu fenomena dimana struktur penduduk sangat menguntungkan dari sisi pembangunan karena jumlah penduduk usia produktif sangat besar, sedang proporsi usia muda sudah

Neng Nisa A. Firdani, 2016

KEMANDIRIAN BERWIRUSAHA PEMUDA PRODUKTIF MELALUI PROGRAM PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

semakin kecil dan proporsi usia lanjut belum banyak Bonus demografi ini dapat menjadi anugerah bagi bangsa Indonesia, dengan syarat pemerintah harus menyiapkan generasi muda yang berkualitas tinggi SDM-nya.

Upaya meningkatkan sumber daya manusia pada usia pemuda produktif salah satunya dengan melalui pendekatan pendidikan. Adapun dilihat dari definisi pendidikan itu sendiri menurut UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan definisi menurut undang-undang di atas tentu terlihat jelas bahwa pendidikan itu dilaksanakan secara terencana dan sistematis serta terdapat tujuan yang ingin dicapai. Berbicara mengenai tujuan dari pendidikan adalah menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Bab II pasal 3 yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Lebih lanjut, dijelaskan di dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas jalur pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Jalur pendidikan yang tepat dijadikan jalur untuk usaha dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia usia pemuda produktif adalah melalui jalur pendidikan nonformal. Adapun definisi dan fungsi dari pendidikan nonformal sebagaimana yang tercantum di dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yaitu:

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang diselenggarakan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan

sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Berdasarkan undang-undang di atas, dijelaskan bahwa pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah itu memberikan layanan kepada masyarakat dalam proses pengembangan atau peningkatan kualitas dengan cara memberikan pengetahuan dan keterampilan fungsional berdasarkan potensi dari masyarakat itu sendiri. Sejalan dengan itu, terdapat Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat (3) menyatakan sebagai berikut.

“Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”.

Lutfiansyah (2010, hlm. 8) memaparkan bahwa pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) adalah salah satu satuan program dari pendidikan nonformal yang memiliki peran penting dalam rangka membekali warga belajar agar bekal yang diberikan tersebut diharapkan dapat memberikan dampak untuk mereka menjadi mandiri dalam menjalani kehidupannya. Program ini pun dimaksudkan untuk memberdayakan kelompok-kelompok usaha pemuda dalam mengembangkan usaha-usaha kecil agar mampu mandiri dalam berwirausahanya. Program kewirausahaan pemuda untuk KUPP ini diberikan dalam rangka meningkatkan kemampuan teknis dan managerial kewirausahaan serta meningkatkan kemampuan profesionalisme tenaga kerja muda agar lebih mampu mandiri, memanfaatkan peluang usaha, bahkan menciptakan lapangan kerja bagi kelompoknya.

Berdasarkan hal tersebut maka penyelenggaraan pendidikan luar sekolah bagi masyarakat sangat penting dilaksanakan agar program-program pemerintah dapat berhasil dengan baik. Program pendidikan luar sekolah dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat sehingga akan mudah memahami program-program yang dicanangkan oleh pemerintah dan turut terlibat di dalamnya.

Neng Nisa A. Firdani, 2016

KEMANDIRIAN BERWIRUSAHA PEMUDA PRODUKTIF MELALUI PROGRAM PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan luar sekolah (PLS) diselenggarakan untuk meningkatkan kualitas daya pikir, daya kalbu dan daya fisik peserta didik sehingga yang bersangkutan memiliki lebih banyak pilihan dalam kehidupan, baik pilihan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, pilihan kesempatan untuk bekerja maupun pilihan untuk mengembangkan dirinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, PLS memberikan bekal dasar kemampuan kesanggupan dan keterampilan kepada peserta didik agar mereka siap menghadapi berbagai problema di kehidupan nyata. Pada intinya perlu adanya upaya untuk memberdayakan pemuda sehingga peran dan fungsinya maksimal terutama juga dalam hal kemandirian menjalani kehidupannya yaitu dengan cara memberikan pendidikan kecakapan hidup.

Salah satu lembaga yang bergerak dalam bidang pemberdayaan kepemudaan di Desa Pagerwangi adalah PKBM Ash-Shoddiq. Lembaga ini merupakan salah satu satuan pendidikan luar sekolah yang didirikan dari, oleh dan untuk masyarakat (DOUM) guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. PKBM Ash-Shoddiq yang berlokasi di Kampung Babakan Bandung RT 01/10, Ds. Pagerwangi, Kec. Lembang, Kab. Bandung Barat ini memiliki berbagai macam program pemberdayaan, salah satunya adalah program pemberdayaan pemuda produktif melalui pendidikan kecakapan hidup berupa keterampilan (*vocational skills*).

Adapun jenis keterampilan yang dikembangkan adalah bidang kuliner makanan ringan yang menjadi ciri khas dan menjadi potensi lokal setempat yakni makanan kecipring yang berbahan dasar dari singkong. Adapun besarnya minat para pemuda untuk mengembangkan usaha kecipring ini didasari oleh prospek usaha yang dikembangkan hari ini hanya sekedar menjual kecipring mentah, padahal apabila dikembangkan menjadi kecipring masak dan dibungkus serta dikemas (*packaging*) dengan baik dapat memiliki nilai jual yang berkali lipat dibandingkan dengan kecipring mentah. Oleh karena itu, adanya kelompok usaha pemuda produktif ini menjadi wadah atau saluran bagi generasi muda untuk bertukar pikiran, ide dan gagasan berwirausaha.

Adapun tujuan dari program ini adalah memberikan seseorang bekal pengetahuan, keterampilan dan kemampuan fungsional praktis serta perubahan sikap

Neng Nisa A. Firdani, 2016

KEMANDIRIAN BERWIRSAUSAHA PEMUDA PRODUKTIF MELALUI PROGRAM PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk bekerja dan berusaha mandiri, membuka lapangan kerja dan lapangan usaha serta memanfaatkan peluang yang dimilikinya sehingga dapat meningkatkan kualitas kesejahteraannya. Penulis merasa tertarik untuk mengkaji bagaimana kelompok usaha pemuda produktif yang diselenggarakan di bawah binaan PKBM Ash-Shoddiq ini mampu melahirkan pemuda yang dapat mandiri berwirausaha atau membuka lapangan kerja sendiri sehingga ia dapat *survive* dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Oleh karena itu, penulis mengajukan sebuah judul: “Kemandirian Berwirausaha Pemuda Produktif Melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas dan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di PKBM Ash-Shoddiq, maka teridentifikasi beberapa permasalahan di antaranya:

1. Merujuk data Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2014 - Februari 2015 jumlah pengangguran di Indonesia meningkat 300 ribu orang, dari 7,24 juta orang menjadi 7,45 juta orang. Jumlah pengangguran tersebut didominasi oleh pemuda di usia produktif pada 15 hingga 24 tahun.
2. Masih tingginya angka putus sekolah di kalangan pemuda di Desa Pagerwangi maupun lulusan yang tidak melanjutkan dan tidak terserap oleh dunia kerja.
3. Mayoritas pemuda di Babakan Bandung belum memiliki keterampilan yang memadai (*unskill labour*).
4. Pengelolaan program kepemudaan yang diselenggarakan oleh PKBM Ash Shoddiq belum berkelanjutan terutama pada aspek pendampingan program.
5. Kecimpring merupakan makanan ringan (kuliner) yang menjadi produk unggulan di daerah Kampung Babakan Bandung Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dan bahkan produk kecimpring Babakan Bandung ini telah terekspos ke seluruh Nusantara oleh salah satu stasiun televisi swasta melalui film “Preman Pensiun”.
6. Program pendidikan kecakapan hidup sebagai bekal utama pemuda dalam optimalisasi sumber daya alam belum terselenggara secara optimal.

Neng Nisa A. Firdani, 2016

KEMANDIRIAN BERWIRSAUSAHA PEMUDA PRODUKTIF MELALUI PROGRAM PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peneliti pun membatasi dan merumuskan masalah dengan pertanyaan yakni: Bagaimana dampak program pendidikan kecakapan hidup terhadap kemandirian berwirausaha di PKBM Ash-Shoddiq?

Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti yakni sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gambaran mengenai kemandirian berwirausaha warga belajar program pendidikan kecakapan hidup di PKBM Ash-Shoddiq?
2. Bagaimanakah penerapan strategi 4P dalam program pendidikan kecakapan hidup terhadap kemandirian berwirausaha warga belajar di PKBM Ash-Shoddiq?
3. Bagaimanakah hasil program pendidikan kecakapan hidup terhadap kemandirian berwirausaha warga belajar di PKBM Ash-Shoddiq?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sasaran yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk memperoleh data tentang gambaran kemandirian berwirausaha warga belajar program pendidikan kecakapan hidup di PKBM Ash-Shoddiq
2. Untuk memperoleh data tentang penerapan strategi 4P dalam program pendidikan kecakapan hidup terhadap kemandirian berwirausaha warga belajar di PKBM Ash-Shoddiq
3. Untuk memperoleh data tentang hasil program pendidikan kecakapan hidup terhadap kemandirian berwirausaha warga belajar di PKBM Ash-Shoddiq

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritik

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya dan memperluas pengetahuan mengenai kemandirian berwirausaha pemuda produktif melalui program pendidikan kecakapan hidup.

- b. Mengembangkan konsep-konsep kemandirian berwirausaha dari pemuda produktif

2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi para praktisi, khususnya pemerintah dalam menyelenggarakan program-program bagi pemuda produktif.
- b. Penelitian dapat digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian yang lebih besar dan memberikan pelayanan nyata tentang kemandirian berwirausaha, khususnya pada kelompok usaha kecimpring binaan PKBM Ash-Shoddiq.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka penulis memberikan gambaran umum tentang isi dan materi yang akan dibahas dengan merujuk kepada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI (2015), yaitu sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan: Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka: Berisi tentang landasan teori atau konsep-konsep dan gambaran umum mengenai dasar penelitian.

BAB III Metode Penelitian: Berisi tentang desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data mengenai kemandirian berwirausaha pemuda produktif melalui program pendidikan kecakapan hidup.

BAB IV Temuan dan Pembahasan: Berisi tentang hasil penelitian, pengolahan data hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi: Berisi tentang kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.